

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 yang menyatakan setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pada ayat 2 dijelaskan kembali bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Sehingga setiap anak warga negara Indonesia yang memiliki kelainan atau dengan kata lain anak berkebutuhan khusus pun berhak mendapatkan pendidikan.

Anak berkebutuhan k`husus menurut Alimin, Z (2013, hlm. 25) merupakan seorang anak yang dalam layanan pendidikannya memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Anak berkebutuhan khusus secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen. Serta menurut Iswari (2007, hlm. 43) anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari ciri-ciri tersebut

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan hambatan kecerdasan atau disebut juga dengan tunagrahita yaitu individu yang secara signifikan mengalami kekurangan dalam fungsi intelektualnya dan kekurangan dalam fungsi adaptifnya yang terjadi selama masa perkembangan (APA:2013). Karakteristik yang dimiliki anak tunagrahita diantaranya terlambat dalam perkembangan mental dan sosial, kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, didengar secara sekilas, mengalami masalah persepsi, keterlambatan atau keterbelakangan mental yang dialami anak tunagrahita ringan akan berpengaruh ada perkembangan perilaku, sehingga perilaku yang muncul pada anak-anak tunagrahita tidak sesuai dengan perilaku seusianya.

Selain itu tunagrahita ringan pun mengalami hambatan dalam memiliki keterampilan vokasional. Keterampilan vokasional didapatkan melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan keterampilan vokasional merupakan program pilihan yang dapat diberikan kepada peserta didik yang diarahkan kepada penguasaan satu jenis keterampilan atau lebih yang dapat menjadi bekal hidup di masyarakat.

Pendidikan keterampilan menurut Sudirman (1987, hlm. 75) adalah “program pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh kecakapan dan keterampilan tertentu yang diperlukan anak didik sebagai bekal hidupnya di masyarakat”. Sejalan dengan pengertian diatas, Chaniago dan Sirodjudin (1981, hlm. 1) mengemukakan, bahwa “Keterampilan merupakan kemampuan khusus untuk memanipulasi (memanfaatkan alat, ide, serta keinginan dalam melakukan sesuatu kegiatan yang berguna bagi dirinya sendiri dan banyak orang/masyarakat)”.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan keterampilan merupakan kemampuan khusus yang diselenggarakan agar anak didik memiliki kecakapan (keahlian) yang berguna bagi dirinya sendiri sebagai bekal hidupnya di masyarakat.

Sehingga berdasarkan penjelasan di atas meskipun anak dengan hambatan kecerdasan memiliki kekurangan dalam fungsi intelektual dan adaptifnya, tetap saja anak dengan hambatan kecerdasan harus mempunyai keterampilan salah satunya adalah keterampilan vokasional. Sebab keterampilan vokasional sangat penting untuk bekal anak agar memiliki kesempatan untuk bekerja atau berwirausaha karena dengan mereka bekerja atau berwirausaha dapat mengurangi ketergantungannya terhadap orang lain dan anak dengan hambatan kecerdasan memiliki kemandirian.

Di Sekolah Luar Biasa mulai pada satuan pendidikan SMPLB pelajaran keterampilan kecakapan hidup sudah mulai diberikan begitu juga di satuan pendidikan SMALB pelajaran keterampilan kecakapan hidup yang lebih dikenal dengan keterampilan vokasional diberikan pada siswa dengan jumlah yang lebih lama dari jam mata pelajaran lainnya dengan harapan siswa akan memiliki penguasaan keterampilan yang dapat membekali dirinya untuk dapat hidup mandiri di masyarakat.

Namun kenyataannya harapan tersebut merupakan kesenjangan nyata yang ada pada dunia pendidikan kita khususnya Pendidikan Luar Biasa, untuk siswa tunagrahita yang benar-benar kemampuan kognitifnya ada di bawah rata-rata tetapi aturan yang ada hampir sama dengan sekolah umum lainnya, hal ini mengakibatkan kebanyakan para lulusannya tidak siap menghadapi kehidupan nyata dilapangan.

Untuk mewujudkan harapan mulia tersebut anak tunagrahita mengalami kesulitan karena keterbatasan kemampuan kognitifnya yang tercermin dari karakteristik yang dimilikinya seperti sulit beradaptasi dengan lingkungannya, sulit membuat kreasi-kreasi baru, kurang inisiatif dalam mempelajari sesuatu serta kurang terampil dalam menggunakan peralatan yang ada. Keadaan ini membuat anak tunagrahita tidak dapat memiliki keterampilan hidupnya yang dapat dinikmati orang lain. Oleh karena itu untuk membekali mereka agar memiliki keterampilan yang baik dibutuhkan waktu yang lebih lama dengan program pembelajaran yang lebih terinci, tersruktur dan dilengkapi dengan alat-alat pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan kebutuhannya.

Salah satu upaya dalam membekali agar siswa tunagrahita memiliki keterampilan adalah diberikannya suatu program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kepada guru yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa di PKBM Hidayah sudah memberikan berbagai macam program pembelajaran keterampilan diantaranya keterampilan memasak, berkebun, membuat pin, dan membuat kantong kertas. Pemilihan program pembelajaran keterampilan tersebut diharapkan dapat menjadi bekal hidup siswa tunagrahita setelah lulus dari sekolah dan menjadikan siswa tunagrahita menjadi mandiri.

Program pembelajaran keterampilan yang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian adalah keterampilan membuat kantong kertas karena kantong kertas memiliki banyak kegunaan diantaranya untuk membungkus gorengan, membungkus makanan ringan, maupun membungkus jajanan kering. Selain kantong kertas memiliki banyak kegunaannya, kantong kertas pun aman digunakan dibandingkan dengan kantong plastik Sehingga dipastikan kantong kertas ini aman untuk lingkungan. Berdasarkan hasil pengamatan di PKBM Hidayah ditemukan bahwa dalam proses pengajaran keterampilan membuat kantong kertas, siswa tunagrahita ringan mengalami kesulitan.

Kesulitan dalam pengajaran keterampilan membuat kantong kertas yang dialami siswa tunagrahita ringan berdasarkan informasi dari guru di PKBM Hidayah adalah dapat disebabkan oleh berbagai hal, antara lain keterbatasan daya ingat, mudah bosan, kurangnya motivasi belajar, maupun kurang berkonsentrasi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam pembelajaran membuat kantong kertas yang dilakukan oleh guru terlihat masih belum menggunakan metode yang bervariasi dalam meningkatkan keterampilan membuat kantong kertas siswa tunagrahita ringan guru. Langkah guru dalam melakukan pembelajaran yaitu dengan memberikan contoh sehingga setiap langkah-langkah membuat kantong kertas guru mencontohkannya dan siswa melakukannya dengan bantuan guru, hal tersebut membuat pembelajaran kurang efektif sebab siswa sulit untuk melakukannya secara mandiri.

Kegiatan pembelajaran membuat kantong kertas di PKBM Hidayah belum menggunakan alat peraga sehingga menjadikan kurangnya motivasi belajar siswa tunagrahita sebab banyaknya langkah-langkah membuat kantong kertas. Selain itu dengan tidak menggunakan alat peraga dalam pengeleman kantong kertas tidak rapi serta hasil akhir produk kantong kertas tidak rapi dan ukuran kantong kertas tidak sama padahal menggunakan ukuran kertas yang sama. Sehingga kantong kertas yang dibuat oleh siswa tunagrahita ringan di PKBM Hidayah tidak layak jual.

Salah satu solusi terhadap permasalahan tersebut adalah dengan implementasi penggunaan alat cetak pas yang diciptakan oleh peneliti kasiyaningsih (2014) yang melakukan penelitian tindakan kelas di SLB C Sukapura Bandung, hasil penelitiannya menyatakan bahwa alat cetak pas tersebut efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan membuat kantong kertas yang relatif dapat dicapai oleh siswa tunagrahita bahkan hasilnya pun dapat dikategorikan layak dari segi kualitas dan kerapihan kantong kertas.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan dan mencoba alat cetak pas pada siswa tunagrahita di PKBM Hidayah karena dapat meningkatkan keterampilan siswa juga penggunaannya yang cukup mudah. Keuntungan lain yang berpotensi menurut peneliti adalah pemanfaatan limbah kertas disekitar lingkungan siswa sehingga dalam pembelajaran siswa bukan hanya mempelajari keterampilan baru tetapi dapat juga dikenalkan tentang kesadaran menjaga kelestarian lingkungan yaitu dengan memanfaatkan limbah kertas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh penggunaan alat cetak pas dalam meningkatkan keterampilan membuat kantong kertas pada tunagrahita ringan di PKBM Hidayah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian yang akan dilakukan ini diantaranya:

1. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru di PKBM Hidayah kurang bervariasi sehingga pembelajaran kurang efektif
2. Pembelajaran keterampilan membuat kantong kertas di PKBM belum menggunakan alat cetak pas

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini terdapat batasan masalah. Batasan masalah ini bertujuan agar penelitian yang akan dilakukan tidak luas cakupannya, sebab masalah yang dialami anak dengan hambatan kecerdasan yang ditemukan di lapangan sangat luas. Sehingga peneliti membatasi masalah dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu pada pengaruh alat cetak pas dalam meningkatkan keterampilan membuat kantong kertas pada tunagrahita ringan di PKBM Hidayah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, untuk lebih memfokuskan dan memperjelas pokok permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah “apakah penggunaan alat cetak pas berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan membuat kantong kertas pada tunagrahita ringan di PKBM Hidayah?”

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk mengetahui keterampilan membuat kantong kertas pada tunagrahita ringan di PKBM Hidayah.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang terdapat pada penelitian yang akan dilakukan ini diantaranya untuk mengetahui:

1. Keterampilan membuat kantong kertas pada tunagrahita ringan sebelum menggunakan alat cetak pas di PKBM Hidayah
2. Keterampilan membuat kantong kertas pada tunagrahita ringan setelah menggunakan alat cetak pas di PKBM Hidayah

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis seperti dapat memberikan suatu sumbangsih dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membuat kantong kertas pada tunagrahita ringan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis seperti dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi guru untuk menggunakan alat cetak pas dalam pembelajaran meningkatkan keterampilan membuat kantong kertas pada tunagrahita ringan.